

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data ini dimaksudkan untuk menyajikan data kualitatif mengenai kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan kognitif siswa pada mapel rumpun PAI di MAN 02 Prambatan Kidul Kaliwunggu Kudus. Adapun pengertian kreativitas oleh guru PAI di MAN 02 Kudus:

Menurut Bpk. Khusnul Aqibah, kreativitas ialah banyak akal dan banyak ide-ide untuk menciptakan suasana yang rileks, nyaman, membuat anak dapat belajar secara maksimal.¹

Menurut Bpk. Shobah Muqorrabien, kreativitas adalah sejauhmana guru mengajar (membuat penguasaan kelas, bagaimana strategi, bagaimana guru memberi inovasi di kelas).²

Kreativitas guru PAI di MAN 02 Kudus dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kreativitas Guru dalam Pendekatan Pembelajaran

Dalam rangka implementasi kurikulum 2013, terutama dalam membentuk kompetensi inti dan kompetensi dasar, para guru di MAN 02 Kudus telah dilatih secara bertahap.

¹ Hasil wawancara dengan Khusnul Aqibah, S. Ag. M. Pd., selaku guru mapel Aqidah Akhlak MAN 02 Kudus, tanggal 03 November 2015

² Hasil wawancara dengan Shobah Muqorrabien, S.Pd.I., selaku guru mapel Sejarah Kebudayaan Islam MAN 02 Kudus, tanggal 02 November 2015

Pendekatan yang dilatih dan diunggulkan adalah pendekatan saintifik.³

Pendekatan saintifik mengajak peserta didik dalam berbagai kegiatan untuk secara aktif mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan.

Pada penerapan *saintific approach* di MAN 02 Kudus sudah baik, dengan indikator adanya keterlibatan peserta didik secara aktif di setiap pembelajaran yaitu, siswa mampu: membaca aktif, mendengar aktif, berfikir kritis, mengemukakan pendapat, mampu menjelaskan, mampu berdiskusi, mampu mempresentasikan laporan, mampu mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran dan mampu menyimpulkan materi pelajaran dengan kata-katanya sendiri.⁴ (lihat lampiran 5)

2. Kreativitas Guru dalam Strategi Pembelajaran

Salah satu strategi yang diaplikasikan oleh guru di MAN 02 Kudus adalah *resources based learning* atau pembelajaran berbasis aneka sumber (BEBAS), yaitu guru memberi peserta didik tugas untuk melakukan aktivitas belajar tertentu dan peserta didik diperbolehkan untuk mencari ke berbagai sumber belajar yang tersedia. Sumber belajar itu berupa buku teks, LKS, modul maupun internet.

³Hasil wawancara dengan Is'adur Rofiq, S. Ag, selaku guru mapel Fiqih di MAN 02 Kudus, tanggal 28 November 2015

⁴ Hasil observasi siswa kelas X IIS 2 dan X MIA 1 di MAN 02 Kudus

Selain strategi BEBAS, juga ada *colaborative based learning*. Strategi pembelajaran ini memiliki karakteristik yaitu peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok, dengan kerja sama peserta didik melakukan tugas yang berbeda untuk menghasilkan tujuan yang sama.

Sebagai contoh pada observasi mapel aqidah akhlak, untuk mencapai tujuan pembelajaran mengenai macam-macam akhlak tercela, peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok ditugaskan mencari satu akhlak tercela dan mencari bahan materinya untuk dipresentasikan di depan kelas. Kemudian didiskusikan. Dan terakhir setiap kelompok membuat laporan dari hasil diskusi.⁵

3. Kreativitas Guru dalam Metode Pembelajaran

Guru PAI di MAN 02 Kudus telah menerapkan beberapa metode variatif yang disesuaikan KI dan KD serta kenyamanan siswa. Metode variatif yang digunakan itu seperti metode diskusi, metode *debat active*, metode *Teams games tournaments* (TGT), metode imla', metode ceramah. Namun metode ceramah bukanlah metode pokok sehingga tidak membuat siswa jenuh dan bosan.⁶

⁵ Hasil Data Hasil Observasi Guru Mapel Aqidah Akhlak di MAN 02 Prambatan Kidul Kudus

⁶ Hasil wawancara dengan guru mapel rumpun PAI (Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam) di MAN 02 Kudus

Langkah-langkah guru PAI dalam menerapkan metode diskusi:

- a) Guru membagi jumlah siswa menjadi beberapa kelompok.
- b) Guru memberi permasalahan pada tiap kelompok.
- c) Tiap kelompok mencari sumber belajar untuk mencari bahan jawaban atas permasalahan yang diajukan guru.
- d) Tiap kelompok mempresentasikan hasil kelompok dikelas.
- e) Setelah itu, setelah itu dibuka 1-3 sesi bagi kelompok lain untuk bertanya.
- f) Tiap pertanyaan dijawab oleh siswa yang berperan sebagai presentator.
- g) Guru mengevaluasi hasil diskusi dan menyimpulkan hasil diskusi.
- h) Guru menjelaskan kembali mengenai materi tersebut.⁷

Adapun langkah-langkah guru PAI dalam menerapkan metode debat active:

- a) Guru menyiapkan sebuah pernyataan yang kontroversial
- b) Guru menginformasikan masalah yang kontroversial yang akan dibahas, kemudian siswa mengembangkan

⁷ Data Hasil Observasi Pada Guru Mapel PAI (Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis) di MAN 02 Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus

sebuah pernyataan yang kontroversial yang berkaitan dengan materi pelajaran.

- c) Guru membagi kelas ke dalam dua tim. Satu kelompok yang “pro” dan kelompok lain yang “kontra”. setiap kelompok dibagi lagi menjadi 3-4 kelompok. Memilih salah satu anggota sebagai ketua/juru bicara
- d) Guru sebagai moderator untuk memimpin debat
- e) Guru mempersiapkan para juru bicara pada kelompok yang pro dan kontra. Memulai debat dengan para juru bicara mempresentasikan pandangan mereka. Proses ini disebut argument pembuka.
- f) Setelah mendengar argument pembuka, siswa menghentikan debat dan kembali ke kelompok masing-masing untuk mempersiapkan argument melawan argument pembuka dari kelompok lawan. Setiap kelompok memilih juru bicara yang baru (lain) untuk bergantian.
- g) Melanjutkan kembali debat. Juru bicara yang saling berhadapan diminta untuk memberikan counter argument. Ketika debat berlansung, peserta yang lain dapat memberikan catatan yang berisi usulan argumen atau bantahan untuk mendukung argument kelompoknya.

- h) Guru meminta mereka untuk bersorak atau bertepuk tangan untuk masing-masing argumen dari para wakil kelompok.
- i) Pada saat yang tepat, guru mengakhiri debat. Guru tidak menentukan kelompok mana yang menang. Guru hanya memastikan bahwa kelas terintegrasi/menyatu dengan meminta mereka duduk berdampingan dengan mereka yang berasal dari kelompok lawan mereka.
- j) Guru meminta kepada siswa untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka.
- k) Guru menyampaikan point-point penting dari debat tersebut dan menghubungkan dengan materi pelajaran.⁸

Adapun langkah-langkah metode TGT:

- a) Penyajian kelas
Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, yang dipimpin oleh guru. Pada saat penyajian kelas ini siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok.

⁸ Data Hasil Observasi Guru Mapel Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 02 Prambatan Kidul Kudus, tgl 02 November 2015

b) Kelompok (team)

Kelompok terdiri atas 4 sampai 5 orang siswa. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan lebih baik dan optimal pada saat game

c) Game

Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat siswa sendiri. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikumpulkan dan diberi nomor dan diacak. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Skor tiap pertanyaan adalah 10 poin.

d) Turnamen

Biasanya turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. Turnamen pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen. Tiga siswa tertinggi prestasinya dikelompokkan dalam satu meja I, tiga siswa selanjutnya pada meja II dan seterusnya.

e) Team Recognize (penghargaan kelompok)

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing team akan mendapat hadiah

apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan.⁹

4. Kreativitas Guru dalam Menggunakan Keterampilan Dasar Mengajar

Data ini diperoleh dari pengamatan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru PAI di kelas X IIS dan MIA MAN 02 Kudus. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

a) Guru fiqih

Pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru mapel fiqih tergolong baik dengan prosentase tiap aspek keterampilan mengajar: keterampilan bertanya 78,1%, (dapat dilihat dari kejelasan dan kaitan pertanyaan), keterampilan pemberian penguatan 75%, keterampilan mengadakan variasi 82,3% (dapat dilihat dari variasi media pembelajaran), keterampilan menjelaskan 75%, keterampilan menutup dan membuka pelajaran 78,1% (dapat dilihat dari membuka pelajaran dengan memberi acuan pada siswa), keterampilan membimbing diskusi 80% (dapat dilihat dari membimbing diskusi dan menutup diskusi), keterampilan mengelola kelas 71% (dapat dilihat dari pengembalian kondisi belajar). (lihat lampiran 4a)

⁹ Hasil wawancara dengan Shobah Muqorrabien, S.Pd.I., selaku guru mapel Sejarah Kebudayaan Islam MAN 02 Kudus, tanggal 02 November 2015

b) Guru sejarah kebudayaan islam

Pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru mapel sejarah kebudayaan islam tergolong baik dengan prosentase tiap aspek keterampilan mengajar: keterampilan bertanya 81,3% (dapat dilihat dari arah distribusi atau penyebaran dan teknik menggali), keterampilan pemberian penguatan (dapat dilihat dari penguatan kegiatan. Guru melakukan penguatan dengan cara memberi pertanyaan kepada peserta didik, kemudian peserta didik berhasil menjawab pertanyaan itu dengan benar. Pada saat itu guru memberikan penguatan berupa acungan jempol dan tepuk tangan pada peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan tersebut dengan benar), keterampilan mengadakan variasi 75%, keterampilan menjelaskan 87,5%, keterampilan menutup dan membuka pelajaran 84,4% (dapat dilihat dari membuka dengan menarik perhatian siswa, memberi acuan pada siswa dan menutup pelajaran dengan mengevaluasi), keterampilan membimbing diskusi 85% (dapat dilihat dari guru memusatkan perhatian peserta didik pada topik diskusi dan menganalisis pendapat peserta didik), keterampilan mengelola kelas 79,2% (dapat dilihat dari penciptaan kondisi belajar yang optimal dengan memberi petunjuk-petunjuk yang jelas). (lihat lampiran 4b)

c) Guru aqidak akhlak

Pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru mapel aqidak akhlak tergolong baik dengan prosentase tiap aspek keterampilan mengajar: keterampilan bertanya 87,5% (dapat dilihat guru tersebut dalam menerapkan keterampilan bertanya pada kejelasan dan kaitan pertanyaan, arah distribusi, teknik penguatan, dan pemusatan), keterampilan pemberian penguatan 83% (dapat dilihat dari penguatan verbalnya, misal: berupa kata-kata baik, bagus dan benar, penguatan mendekati peserta didik), keterampilan mengadakan variasi 81%, (dapat dilihat dari variasi dalam gaya mengajar), keterampilan menjelaskan 87,5% (dapat dilihat dari penyajiannya dalam bahasa yang jelas dan dapat dipahami), keterampilan menutup dan membuka pelajaran 87,5% (dapat dilihat dari melakukan apersepsi pada saat membuka pelajaran dan menutup pelajaran dengan meninjau kembali), keterampilan membimbing diskusi 90% (dapat dilihat dari memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan topik diskusi, memperluas masalah atau urun pendapat dan meningkatkan partisipasi peserta didik), keterampilan mengelola kelas 79,2%, dapat dilihat pada saat menegur siswa supaya memperhatikan saat diskusi berlangsung. (lihat lampiran 4c)

d) Guru al-qur'an hadis

Pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru mapel al-qur'an hadis tergolong baik dengan prosentase tiap aspek keterampilan mengajar: keterampilan bertanya 78,1% (dapat dilihat dari teknik penguatan), keterampilan pemberian penguatan 79,2%, keterampilan mengadakan variasi 62,5%, keterampilan menjelaskan 85,7%, keterampilan menutup dan membuka pelajaran 81,3% (dilihat dari guru memotivasi siswa dan menarik perhatian siswa), keterampilan membimbing diskusi 70%, keterampilan mengelola kelas 70,8%. (lihat lampiran 4d)

Berdasarkan jawaban angket siswa kelas X IIS 2 dan MIA 1 MAN 02 mengenai kreativitas yang digunakan oleh guru rumpun PAI, siswa menjadi lebih mudah dalam mengingat, memahami, menganalisis dan mengevaluasi materi yang dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari prosentase jawaban siswa yang terbantu dalam mengingat sebesar 82%, memahami sebesar 85%, menganalisis dan mengevaluasi sebesar 80%.¹⁰

Berdasarkan jawaban angket siswa kelas X IIS 2 dan MIA 1 MAN 02, kreativitas guru membuat siswa menjadi antusias, aktif dalam pembelajaran serta tidak bosan dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Hal ini dapat dilihat dari

¹⁰ Data Hasil Angket Siswa Mengenai Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Siswa Pada Mapel Rumpun PAI di Kelas X IIS 2 dan MIA 1 MAN 02 Kudus.

prosentase keantusiasan siswa sebesar 85%, keaktifan siswa 79%.¹¹

Guru di MAN 02 Kudus dalam memantau kemajuan kecerdasan kognitif siswa dilakukan dengan cara: memantau hasil evaluasi latihan soal-soal atau ulangan harian dan memantau keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Mayoritas siswa MAN 02 Kudus dalam proses kognitif Revisi Taksonomi Bloom sudah baik, mencakup taraf kognitif mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi, mencipta. Namun, apabila mencipta diartikan menciptakan suatu produk baru tentu ini akan sulit direalisasikan terlebih pada mapel PAI.

Apabila masih terdapat siswa yang kemampuan kognitifnya kurang dalam mapel rumpun PAI, maka guru di MAN 02 Kudus akan berusaha memaksimalkan, memotivasi, memfasilitasi siswa tersebut untuk meningkatkan kecerdasan kognitifnya. Guru PAI dalam memaksimalkan menggunakan metode drill (memberikan soal-soal berkenaan kompetensi dasar yang mereka belum kuasai). Guru PAI juga memfasilitasi siswa yang lemah dalam membaca Al-Qur'an dengan mengadakan tim tadarus.¹²

¹¹ Data Hasil Angket Siswa Mengenai Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Siswa Pada Mapel Rumpun PAI di Kelas X IIS 2 dan MIA 1 MAN 02 Kudus.

¹² Data hasil wawancara dengan guru mapel rumpun PAI (Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam) di MAN 02 Kudus

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Belajar adalah proses berfikir. Belajar berfikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berfikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*).¹³

Melakukan perubahan pada pembelajaran peserta didik, di dalamnya tidak terlepas dari peran seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk membantu melaksanakan perubahan pada pembelajaran tersebut. Karena, guru sangat berperan untuk mengembangkan minat, bakat, kemampuan, potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Asumsi yang mendasari pembelajaran berfikir adalah bahwa pengetahuan itu tidak datang dari luar, akan tetapi dibentuk oleh individu itu sendiri dalam struktur kognitif yang dimiliki. Atas dasar asumsi itulah pembelajaran berfikir memandang bahwa mengajar itu bukanlah memindahkan dari guru pada siswa, melainkan suatu aktivitas yang memungkinkan siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya. Ini sebabnya kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar terlebih dalam mengembangkan kecerdasan kognitif siswa.

¹³Hamruni, *Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan*, (Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm 45

Menjadi guru kreatif dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan, strategi, dan memilih metode pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan serta menguasai berbagai keterampilan mengajar.¹⁴ Adapun kreativitas guru di MAN 02 Kudus adalah sebagai berikut:

1. Kreativitas Guru dalam Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan bervariasi sering kali merupakan penunjuk adanya gairah dalam mengajar. Berbagai pendekatan mungkin dapat bermanfaat dalam mencapai berbagai tujuan, atau dalam menanggapi latar belakang dan kemampuan siswa. Umpamanya, simulasi dan teknik permainan dapat bermanfaat di dalam mengajar analisa, sintesa, dan kemampuan pemikiran kritis. Media dapat dipakai untuk menambah daya cerna materi yang diajarkan, jadi memberikan keuntungan kepada para siswa. Dengan memberikan kesempatan waktu yang berbeda sudah berarti adanya pendekatan yang luwes.¹⁵

Kegiatan belajar di MAN 02 Kudus memusatkan perhatian pada siswa diindikasikan oleh tingginya perhatian terhadap keragaman yang dimiliki siswa, baik keragaman kemampuan, bakat, dan minat. Dengan kata lain, pendekatan

¹⁴Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 70

¹⁵Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 540

yang digunakan guru adalah pendekatan yang berpusat pada siswa. Atau lebih tepatnya pendekatan saintifik.

Pendekatan scientific mencakup langkah-langkah yang mampu menuntun peserta didik untuk ikut terlibat secara aktif dalam memperoleh pengalaman dari proses pembelajaran.

Pendekatan ini juga menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan.

Dalam pendekatan saintific, setiap materi pembelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pembelajaran baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus dimulai dari hal yang sudah dikenal dan dipahami peserta didik, kemudian guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik.¹⁶

Pendekatan scientific memiliki peranan yang cukup penting dalam membantu peserta didik mencapai taraf kognitif yang lebih tinggi.

2. Kreativitas Guru dalam Strategi Pembelajaran

Strategi yang diaplikasikan oleh guru di MAN 02 Kudus adalah *resources based learning* atau pembelajaran

¹⁶Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), hlm. 99

berbasis aneka sumber (BEBAS) dan *collaborative based learning*.

Strategi *resource based learning* memanfaatkan sepenuhnya segala sumber informasi sebagai sumber bagi pelajaran termasuk alat-alat audio visual dan memberi kesempatan untuk merencanakan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia. Ini tidak berarti guru PAI di MAN Kudus meniadakan pembelajaran ceramah atau cerita.

Strategi *Resource based learning* ini dapat: menggantikan sifat pasif peserta didik di MAN 02 Kudus dalam belajar tradisional dengan belajar aktif didorong oleh minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, mengembangkan kepercayaan diri peserta didik dalam belajar, meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran, metode kerja, dan komunikasi.

Dalam strategi lain yang digunakan oleh guru PAI di MAN 02 Kudus seperti *collaborative based learning*, peran guru cenderung menjadi fasilitator, motivator dan membimbing menemukan alternatif apabila peserta didik mendapat kesulitan belajar. Karena strategi ini lebih menfokuskan bagaimana memaksimalkan partisipasi dan keaktifan dalam pembelajaran dan bagaimana peserta didik di

MAN 02 Kudus dapat mengontruksi sendiri ilmu untuk dirinya.

3. Kreativitas Guru dalam Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan salah satu hal yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Karena urgensi metode dalam pembelajaran maka dapat dikatakan bahwa "tanpa metode pengajaran maka proses belajar mengajar tidak dapat terlaksana dengan baik".¹⁷

Metode mengajar harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena suatu pelajaran bisa diterima dengan mudah oleh peserta didik tergantung bagaimana cara atau metode yang digunakan oleh seorang guru. Yang dimaksud metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran.¹⁸

Guru PAI di MAN 02 Kudus menerapkan beberapa metode yang variatif seperti metode diskusi, metode *debat active*, metode *Teams games tournaments* (TGT), metode imla', metode ceramah.

Pada dasarnya pelaksanaan metode ceramah di MAN 02 Kudus sudah terbilang baik dan sesuai dengan prosedur penggunaan. Metode ini terbilang klasik, namun

¹⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm 109

¹⁸ Nana sudjana, *Dasar-dasar Proses Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 76

penggunaannya sangat populer. Dalam praktik pelaksanaan guru PAI di MAN 02 Kudus mengombinasikan dengan metode tanya jawab.

Meskipun demikian dalam praktik pelaksanaan tentunya tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang ditunjukkan oleh guru PAI di MAN 02 Kudus dalam menggunakan metode ceramah ini ialah guru dapat menggunakan media pembelajaran berupa LCD proyektor yang digunakan sebagai selingan ketika menggunakan metode ceramah. Hal ini membuat peserta didik lebih tertarik mengikuti pelajaran dan menghindarkan mereka dari kebosanan.

Untuk menciptakan kondisi lebih akrab antara guru dan peserta didik, guru PAI di MAN 02 Kudus menggunakan humor/ membuat lelucon dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menghindari peserta didik dari ketegangan ketika mengikuti pelajaran. Humor ini diberikan secara proposional dan hanya digunakan sebagai selingan.

Metode diskusi merupakan salah satu metode yang dapat merangsang peserta didik untuk berfikir kritis. Di MAN 02 Kudus dalam praktik pelaksanaannya sudah baik. Meskipun demikian masih juga terdapat kekurangan. Dalam pelaksanaan metode diskusi, terdapat kendala yang dialami adalah ramainya peserta didik saat diskusi sedang berlangsung. Sehingga mengakibatkan kelas menjadi gaduh

dan menghambat jalannya diskusi. Menghadapi situasi seperti itu, hal yang perlu dilakukan adalah mengkondisikan peserta didik dengan cara mengajukan pertanyaan. Karena pertanyaan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menarik perhatian peserta didik.

Dengan menggunakan metode diskusi maka siswa akan terbiasa untuk berbicara dengan logis dan baik, mendengarkan dengan baik, berbagai masalah, berkolaborasi dalam memecahkan masalah dan menarik kesimpulan bersama.¹⁹

Sedangkan untuk metode debat active dalam praktiknya di MAN 02 Kudus masih terdapat kekurangan. Diantaranya karena metode ini memerlukan banyak waktu dan peserta didik kurang begitu bisa menguasai materi secara keseluruhan karena peserta didik akan dibatasi oleh pokok masalah yang diberikan oleh guru.

Namun dengan menggunakan metode yang bervariasi di atas, justru memudahkan guru di MAN 02 Kudus dalam mengajak siswa berpartisipasi dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis. Selain itu, siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang disajikan oleh guru.

¹⁹Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi, Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 96

Partisipasi siswa MAN 02 Kudus dalam pembelajaran terlihat dari sikap kritis siswa dalam mengajukan pertanyaan dan berargumen di kelas.

4. Kreativitas Guru dalam Menggunakan Keterampilan Dasar Mengajar

a. Penggunaan keterampilan bertanya

Dalam pendekatan berbasis pelajaran, guru memberikan informasi dalam bentuk pengajaran. Pendekatan ini sangat membantu menyajikan secara cepat. Sedangkan dalam pertanyaan berbasis fakta, guru mengajukan pertanyaan yang mendisain agar siswa mendeskripsikan informasi faktual. Sementara itu, dalam pertanyaan berbasis pemikiran yang dimasukkan dalam pengajaran akan membantu siswa mengkonstruksi pemahaman terhadap suatu topik secara lebih mendalam.²⁰ Jadi, bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berfikir.

Pertanyaan digunakan oleh guru untuk melihat pikiran dan tanggapan siswa secara benar terhadap penjelasan guru. Disamping itu pertanyaan dapat mendorong siswa agar mengajukan pendapat, mengajak siswa berpikir, untuk mendapatkan umpan balik, jalan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan sebagainya.

²⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 162

Keterampilan bertanya guru mapel rumpun PAI di MAN 02 Kudus sudah baik dilihat dari pertanyaan guru tidak hanya meminta siswa untuk mengingat kembali fakta atau informasi yang telah diterima, tetapi juga pertanyaan yang menuntut tingkat berpikir yang lebih tinggi dari siswa.

Untuk memudahkan guru dalam membuat pertanyaan, taksonomi Bloom dapat dipakai sebagai pedoman untuk mengklasifikasikan pertanyaan. Sebelumnya perlu diketahui bahwa taksonomi Bloom merupakan salah satu cara yang dipakai dalam merumuskan tujuan pengajaran. Taksonomi ini dapat juga diterapkan untuk mengklasifikasikan pertanyaan yang diajukan guru di kelas.

b. Pemberian penguatan

Penguatan (*reirforcement*) merupakan respon terhadap perilaku yang dapat meningkatkan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan verbal maupun non verbal dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari respon negatif.²¹

Guru di MAN 02 selalu memberikan penguatan baik secara lisan maupun sikap terhadap pribadi tertentu

²¹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 67

maupun terhadap kelompok siswa. Guru biasanya melakukan penguatan secara spontan dan memberikan penguatan sebagai tanda persetujuan guru terhadap tingkah laku siswa antara lain dinyatakan dalam membenarkan, kata-kata pujian, senyuman atau anggukan, Pemberian penguatan dalam kelas akan mendorong siswa meningkatkan usahanya dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan kecerdasan kognitifnya.

c. Pengadaan variasi

Keterampilan menggunakan variasi diadakan karena faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang monoton akan sehingga mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar.²²

Kemampuan mengadakan variasi tampak dilakukan oleh guru mapel rumpun PAI di MAN 02 Kudus dengan variasi dalam gaya mengajar guru, variasi dalam memanfaatkan media dan bahan pengajaran, variasi dalam pola interaksi dan kegiatan siswa.

d. Kemampuan menjelaskan

Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru. Beberapa alasan mengapa

²² Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 77-79

keterampilan menjelaskan perlu dikuasai adalah karena pada umumnya interaksi komunikasi lisan di kelas didominasi oleh guru dan sebagian besar kegiatan guru merupakan informasi. Untuk itu efektivitas penjelasan perlu ditingkatkan sehingga penjelasan guru dapat berpengaruh pada proses penalaran siswa.

Pentingnya penguasaan menjelaskan adalah dengan penguasaan ini memungkinkan dapat meningkatkan efektivitas penggunaan waktu dan penyajian penjelasannya, mengestimasi tingkat pemahaman siswa, membantu siswa memperluas cakrawala pengetahuannya. Dengan kemampuan menjelaskan yang dimiliki guru PAI di MAN 02 Kudus memicu siswa untuk dapat berbalik mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu mengembangkan daya pikir (kognitif) dan kreativitas siswa dalam belajar.

e. Membuka dan menutup pelajaran

Membuka pelajaran dapat diartikan dengan aktivitas guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan atensi siswa agar berpusat terhadap apa yang dipelajari. Menutup pembelajaran adalah aktivitas guru mengakhiri kegiatan inti pembelajaran.²³

²³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 242

Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan membuka dan menutup pelajaran ini bertujuan: (a) menimbulkan perhatian dan memotivasi siswa (b) memungkinkan siswa mengetahui batas-batas tugasnya yang akan dikerjakan (c) memungkinkan siswa mengetahui hubungan antara pengalaman yang dikuasai dengan hal baru yang akan dipelajari (d) memungkinkan siswa untuk menggabungkan fakta keterampilan, dan konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa.²⁴

f. Membimbing diskusi

Guru hendaknya dapat membimbing diskusi sehingga tercipta iklim terbuka. Hal ini ditandai dengan adanya keantusiasan berpartisipasi, kehangatan, kesediaan menerima dan mengenal lebih jauh topik diskusi, dan kesediaan menghargai pendapat orang lain.²⁵

Dalam membimbing diskusi guru PAI di MAN Kudus berperan sebagai pemandu siswa dalam menyusun kognisi mereka. Guru PAI di MAN 02 Kudus tidak mewakili siswa untuk berfikir. Namun, guru menjadi

²⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008),, hlm 175

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 248

pemandu yang efektif dalam membantu siswa untuk berfikir sendiri.

g. Mengelola kelas

Mengelola kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif.²⁶

Di MAN 02 Kudus, dalam mengelola kelas telah diarahkan pada usaha menciptakan lingkungan belajar yang mendorong terhadap perkembangan kognitif siswa. Itu karena pembelajaran PAI di MAN 02 Kudus lebih menitikberatkan kepada proses menciptakan situasi dan lingkungan tertentu, contohnya menciptakan suasana keterbukaan yang demokratis dan menciptakan iklim yang menyenangkan di kelas. Guru PAI di MAN 02 Kudus juga tidak segan memperingati tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas.

Kreativitas yang digunakan guru di MAN 02 Kudus di atas tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan kognitif siswa, meliputi kognitif yang paling sederhana ke kognitif yang paling kompleks.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta Rineka Cipta), hlm. 144-145

Untuk mengakses pembelajaran dalam kategori proses kognitif yang paling sederhana (mengingat), guru dapat memberikan pertanyaan mengenali atau mengingat kembali dalam kondisi yang sama persis dengan kondisi yang sama persis dengan kondisi ketika siswa belajar materi yang diujikan.

Pengetahuan *mengingat* penting sebagai bekal untuk belajar bermakna dan menyelesaikan masalah karena pengetahuan tersebut dipakai dalam tugas-tugas yang kompleks. Apabila guru hanya terfokus pada belajar menghafal, pengajarannya hanya akan terpacak pada mengingat bagian-bagian dari pengetahuan yang seringkali terlepas dari konteksnya. Akan tetapi, manakala guru terfokus pada belajar yang bermakna mengingat pengetahuan terintegrasi dalam tugas yang lebih besar yaitu mengkonstruksi pengetahuan baru atau menyelesaikan masalah baru.

Dalam kategori proses kognitif memahami, siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran baik yang bersifat lisan tulisan atau grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, internet atau slide proyektor.

Proses kognitif mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Untuk mengakses pembelajaran dalam kategori proses kognitif mengaplikasikan, guru dapat meminta siswa untuk mencari sendiri jawabannya atau memilih dari pilihan jawaban yang disediakan atau guru dapat meminta siswa mencari prosedur yang dibutuhkan untuk merampungkan masalahnya, atau

dengan memodifikasinya atau biasanya mencari sekaligus memodifikasi prosedurnya.

Kategori proses kognitif menganalisis mencakup siswa belajar untuk menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting, menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi tersebut, dan menentukan tujuan di balik informasi itu.

Kategori proses kognitif mengevaluasi dapat diketahui ketika siswa menguji apakah suatu kesimpulan sesuai dengan premis-premisnya atau tidak, apakah data-datanya mendukung atau menolak hipotesis, atau apakah suatu bahan pelajaran berisikan bagian-bagian yang saling bertentangan. Untuk mengakses pembelajaran dalam kategori proses kognitif mengevaluasi guru dapat meminta siswa untuk mengkritik hipotesis atau pendapatnya sendiri atau pendapat orang lain.

Dalam kategori mencipta, sebagian orang mengartikan mencipta sebagai menciptakan produk-produk yang tak biasa, seringkali sebagai hasil keahlian khusus. Pendapat lain, mencipta mengutamakan bukan orisinalitas atau kekhasan, melainkan kemampuan siswa untuk menyintesiskan sesuatu jadi sebuah keseluruhan.²⁷ Sintesis seringkali disyaratkan dalam menulis

²⁷Lorin W. Anderson dan David R. Krahwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives*. Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 129

makalah untuk menyusun materi yang diajarkan jadi sebuah karya yang tertata.

Mayoritas siswa MAN 02 Kudus dalam proses kognitif Revisi Taksonomi Bloom sudah baik, mencakup taraf kognitif mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi, mencipta. Namun, apabila mencipta diartikan menciptakan suatu produk baru tentu ini akan sulit direalisasikan terlebih pada mapel PAI.

C. Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan waktu

Penelitian yang dilakukan terpacu oleh waktu, karena waktu yang digunakan terbatas.

2. Keterbatasan kemampuan

Dalam melakukan penelitian tidak lepas dari pengetahuan, dengan demikian peneliti menyadari keterbatasan kemampuan khususnya dalam pengetahuan membuat karya ilmiah. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

3. Keterbatasan tempat

Penelitian yang peneliti lakukan hanya terbatas pada dua tempat yaitu di kelas X IIS 2 dan MIA 1 MAN 02 Kudus untuk dijadikan tempat penelitian. Apabila terdapat hasil penelitian di tempat lain, tetapi kemungkinannya tidak jauh menyimpang dari hasil penelitian yang peneliti lakukan.

Meskipun banyak hambatan dalam penelitian, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar dan sukses.